

MELACAK SISTEM DAN METODE PENDIDIKAN PESANTREN

Oleh : H. M. Sjaroni

Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

Abstrak

Berbicara masalah pendidikan Islam tidak bisa terlepas membicarakan pondok pesantren, karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dimana para santri belajar di dalamnya.

Dalam khazanah tradisi pondok pesantren terdapat kaidah hukum yang menarik diresapi dan diaplikasikan oleh lembaga unik ini sebagai lembaga pendidikan yang mesti merespon tantangan zaman. Kaidah ini berbunyi : “al-muhafahzatu ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah”. Artinya : melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik. Kaidah ini mengindikasikan bahwa sistem pendidikan Islam di pondok pesantren tidak meninggalkan pola yang lama, tetapi juga tidak menolak sistem pendidikan yang baru yang dipandang lebih baik. Demikian juga masalah metode-metode pendidikan yang lama yang baik tetap digunakan, namun juga tidak mengabaikan metode-metode yang baru yang dianggap lebih baik.

Dengan demikian tidak memiliki dasar yang akurat memberikan penilaian bahwa lembaga pendidikan di pondok pesantren cenderung usang, dan ketinggalan zaman. Karena hal ini berlawanan dengan ciri-ciri dan khazanah tradisi kaidah hukum yang disemboyankan seperti tersebut di atas. Pendidikan di pondok pesantren cenderung, dinamis, kreatif, dan inovatif, serta terbuka menerima perubahan untuk mencapai kemajuan dan pembaruan. Mengingat betapa urgensinya sistem dan metode pendidikan di pondok pesantren, penulis melalui artikel ini mencoba mengkaji dan melacak sistem dan metode pendidikan Islam yang digunakan dan dikembangkan di lembaga pendidikan di pondok pesantren.

Kata Kunci : Melacak, Sistem, Metode, Pendidikan Pesantren.

A. SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai lembaga unik dan mempunyai karakteristik tersendiri yang khas. Sebab, sampai saat ini mampu menunjukkan kapabilitasnya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan pluralitas polemik yang dihadapinya. Pesantren juga melayani kebutuhan (*needs*) pendidikan ketika masyarakat memerlukannya, terutama ketika

lembaga-lembaga pendidikan modern yang pada umumnya bersifat formal, belum mampu menembus ke pelosok desa. Pada saat itu, dunia pesantren menjadi simbol yang menghubungkan dunia pedesaan dengan dunia luar.¹ Bahkan, dalam perjalanan sejarahnya, pesantren telah banyak memberikan andil dan kontribusi yang sangat besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat dan serta dapat menghasilkan komunitas intelektual yang

1 In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren : Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*, (Malang: Madani, 2010), hlm. 3.

setaraf dengan sekolah gubernemen. Dengan demikian, pada tataran ini pesantren tidak dapat diklaim sebagai institusi sosial yang tidak hanya berbentuk lembaga dengan seperangkat elemen pendukungnya seperti masjid, ruang mengaji, asrama santri, beberapa guru dan kiai – tetapi pesantren merupakan entitas budaya yang mempunyai implikasi terhadap kehidupan sosial yang melingkupinya.²

Bahkan, eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua Islam nusantara telah diakui memiliki andil dan peran yang besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pesantren nusantara telah membuktikan eksistensi dan kiprahnya menjadi dinamisator dalam setiap proses sejarah *nation dan character building*. Menurut Harry J. Benda, sejarah Islam Indonesia adalah sejarah perluasan peradaban santri dan pengaruhnya terhadap kehidupan agama, sosial dan politik Indonesia. Bahkan, menurut J. Benda para penguasa yang baru dinobatkan bersandar diri kepada para ahli agama, karena hanya merekalah yang dapat mengesahkan pentasbihan.³ Oleh karenanya keberadaan pesantren tidak bisa dilepaskan dari sejarah Indonesia, karena sejarah pesantren adalah sejarah Indonesia itu sendiri.⁴ Tercatat dalam sejarah, pesantren merupakan lembaga pendidikan Indonesia. Kiai, santri, pondok, masjid, dan kitab-kitab klasik Islam (kitab kuning)⁵ menjadi unsur

atau elemen utama dalam sebuah pesantren. Bahkan, Zamakhsari Dhofier dalam pengamatannya juga menyederhakan pesantren ke bentuknya yang paling tradisional, ia menyebutkan ada lima unsur yang membentuk pesantren, yaitu pondok, masjid, pengajian kitab klasik, santri, dan kiai.⁶ Pesantren sekurangnya berarti tempat para santri hidup dan belajar selama masa tertentu dan dibawah bimbingan kiai. Secara sosiologis, kaum santri memang bukan merupakan mayoritas dari hampir 200 juta penduduk Indonesia yang beragama Islam. Namun, wacana keagamaan (Islam) di negeri yang berpenduduk lebih dari 200 juta ini hampir mustahil dipisahkan dari dunia kehidupan kaum santri beserta dinamika lembaga pesantren.

Meninjau dari pola pendidikan yang diterapkan, pesantren secara general dapat dibedakan menjadi tiga model, yakni tradisional (*salafy*), *khalafy* (modern), dan perpaduan antara keduanya. Karakteristik ketiganya digambarkan Jamal Ma'mur Asmani dalam dialektika pesantren dengan tuntutan zaman. Pertama, pesantren salafy kental dengan pengajian yang terbatas pada kitab kuning, intensifikasi musyawarah, berlakunya sistem klasikal, dan kultur serta paradigma berfikirnya didominasi oleh term-term klasik. Kelebihan dari model ini mental kemandirian dan kewirausahaan yang tinggi karena tertantang mengarungi hidup tanpa berbekal ijazah. Kedua, pesantren khalafy digambarkan pada penekanan penguasaan bahasa asing, kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern, tidak ada pengajian kitab klasik, penekanan pada rasionalitas, orientasi masa depan persaingan hidup dan penguasaan

2 Hamdan Farchan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren : Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. (Yogyakarta : Pilar Religia, 2005), hlm. 1.

3 Harry J Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit* (Jakarta : Pustaka Jaya) 1983, hlm. 33

4 Hasan Muarif Ambari, "Peranan Pesantren Dalam Menghadapi Perubahan Perubahan Sosial di Banten, Makalah Simposium Nasional dan Kongres Pemuda Al-Khairiyah se Indonesia, Serang 1992.

5 Kitab klasik Islam atau yang biasa dikenal dengan sebutan "Kitab Kuning" sebagai kurikulum pesantren ditempatkan pada posisi istimewa. Karena, keberadaannya menjadi unsur utama dan sekaligus ciri pembeda antara pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Pada pesantren di Jawa dan Madur, penyebaran keilmuan, jenis kitab, dan sistem pengajaran kitab kuning memiliki kesamaan, yaitu *sorogan* dan *bandongan*. Kesamaan-

kesamaan ini menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultur, dan praktik-praktik keagamaan di kalangan santri. Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta : LP3ES, 1982), hlm. 104. 6 Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Tradisi ... Op. Cit.*, hlm. 5.

khazanah klasik. Ketiga, pesantren salaf-semi modern, ada kita salaf, kurikulum modern dan ruang kreatifitas santri yang lebih lebar.

Sejarah perkembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang awalnya hanya model salaf menjadi salaf-semi modern dan bahkan transformasi dirinyamenjadi lembaga pendidikan Islam modern. Transformasi ini mengindikasikan atau menggambarkan betapa elastis alur dinamika lembaga pendidikan Islam ini. Hal ini juga memberikan pemahaman bahwa dialektika antara prinsip lembaga pendidikan dengan arus zaman memunculkan lembaga pendidikan yang notebene mampu bergumul dengan perubahan zaman.

Pesantren mampu bertahan dan berkembang karena memiliki prinsip kemandirian dan lentur menghadapi perubahan yang semakin kritis dan radikal termasuk di dalamnya perubahan dunia global yang sebagian di picu oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seakan menantang pesantren untuk mereposisi diri agar tetap aktual sebagai lembaga pendidikan maupun lembaga sosial. Pesantren bahkan seharusnya tidak hanya sebagai konsumen, tetapi juga sebagai produsen dari perkembangan ilmu pengetahuan.

Terlepas dari persoalan tersebut, modernisasi pendidikan Islam di pesantren merupakan fenomena yang sangat menarik untuk diangkat emjadi diskursus. Tiga karakteristik pesantren yang digambarkan pada awal tulisan ini adalah bentuk dinamika yang harus dipertahankan kelebihan dan lebih dikembangkan proporsionalitasnya. Setiap ciri khas yang menampilkan kelebihan pada sisitem pendidikannya akan melengkapi ciri lain yang menampilkan kekurangan. Dengan demikian, sistem pesantren akan mampu lahir berbagai manusia paripurna dengan kedalaman ilmu agama dan umum.

Hal yang menarik lagi adalah sistem pesantren dalam menyeleng-garakan pendidikan Islam yang berbeda akan memperkaya khazanah keilmuan umat Islam sesuai ciri dan keunikan pesantren yang semakin bervariasi dan lebih berwarna-warni.

Akan tetapi, pesantren dalam melakukan transformasi diri untuk mengikuti alur perubahan zaman menekankan pada tiga aspek (*software, hardware, dan peoplenaree*) yang penekanannya bukan untuk mengubah, melainkan lebih memperkaya mutu pendidikan pesantren itu sendiri. Sebab, pada akhirnya sesuai dengan hukum alam, hanya pesantren yang berkualitas yang akan mampu bertahan dan lebih banyak untuk eksis. Itu berarti bahwa lembaga pendidikan Islam untuk terus melakukan inovasi dalam sistem pendidikannya untuk terus berkompetisi dengan lembaga Islam lainnya terutama dengan lembagapendidikan umum.

Istilah sistem pendidikan dalam wacana tulisan ini dimaksudkan sebagai suatu pola menyeluruh dalam suatu masyarakat di lembaga-lembaga formal maupun nonformal, agen-agen, dan organisasi yang memindahkan pengetahuan dan warisan kebudayaan yang mempengaruhi pertumbuhan sosial dan warisan intelektual. Jadi fungsi sistem pendidikan tersebut sangat krusial dalam lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Sebab sistem ini merupakan media yang akan mengantarkan pendidikan pada orientasi akhirnya yang berupa tujuan institusional maupun ideologis. Maka pada tataran ini, transmisi keilmuan sangat dibutuhkan menompang target dari lembaga pendidikan itu sendiri. Oleh sebab itu, sistem memiliki ;peran penting dalam menyukseskan target pendidikan, lebih-lebih pesantren yang memiliki ciri khas pendidikan Islam yang notebene memiliki ciri khas yang sangat berbeda.

Akan tetapi, dalam kurun waktu terakhir ini sistem pendidikan yang ada dimodifikasi untuk menjawab kebutuhan masyarakat di dunia yang serba global ini. Langkah-langkah strategis yang dilakukan dalam konteks ini, yaitu melakukan modernisasi pendidikan pesantren yang spesifikasinya pada sistem pendidikan umum yang orientasi hasilnya lebih didasarkan pada kebutuhan pasar. Pesantren yang melakukan pergeseran yang didasarkan pada kebutuhan pasar akan bersifat pragmatis dan kehilangan jati diri sebagai lembaga pendidikan Islam yang hakiki. Yaitu, lembaga dakwah dan mencipta manusia yang paham pada agama Islam.

Banyak gagasan yang terlontar mengenai sistem pendidikan terkait dengan pembaharuan sistem pendidikan Islam yang mengolaborasikan unsur-unsur tertentu seperti unsur keIslaman, keindonesiaan, dan keilmuan. Pesantren sebagai sistem pendidikan Islam pada kerangka ini akan mampu menghasilkan beberapa hal. Pertama, dari keIslaman dapat menghasilkan IPTEK dan IMTAK yang diupayakan lewat perpaduan dua sistem tradisional dan modern. Memasukkan sistem baru bukan berarti mengeliminasi sistem yang lama, melainkan mencoba mengolaborasikan atau mengelaborasi dua entitas tersebut pada institusi pendidikan pesantren yang ada justru akan ada sistem baru yang ditumbuhkan kembali. Kedua, konteks keindonesiaan akan memunculkan modernisasi yang diharapkan mampu menciptakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai identitas kultural yang lebih khas sebagai konsep pendidikan masyarakat Indonesia baru. Selain itu, di dalamnya juga akan ditemukan nilai-nilai universalitas Islam yang mampu melahirkan

suatu peradaban masyarakat Indonesia di masa depan.⁷

Ketiga, akan menghilangkan dikotomi yang ada pada saat ini dirasa cukup tajam dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, pesantren yang mewakili pendidikan tradisional Indonesia akan membawa pada pembaruan yang cukup menjanjikan sehingga pendidikan pesantren dapat memenuhi tuntutan teknologi di masa mendatang.

Maka, tidak berlebihan jika pesantren diklaim sebagai sebuah sistem pendidikan yang unik dan khas pendidikan ala Indonesia. Ia adalah sebuah diskursus yang kapan pun diperbincangkan tetap hangat, menarik, dan aktual. Banyak aspek yang mendukung wacana pesantren tetap aktual dalam setiap dimensi. Sebab, pesantren dengan eksistensinya tetap percaya diri dan penuh pertahanan diri dalam setia arus tantangan yang dihadapinya, pesantren merupakan sistem pendidikan paling tradisional di negeri ini.⁸

Akan tetapi, sejalan dengan beredarnya waktu, pesantren telah banyak melakukan pembaruan dalam berbagai aspek sebagai bentuk antisipasif dan preventif agar pesantren tetap survive dan adaptif dalam setiap perubahan zaman. Dalam kaitan ini, ada banyak hal yang berubah dari sistem yang ada di pesantren yang pada akhirnya dapat diindikasikan berbagai pola pendidikan yang di selenggarakan oleh pesantren. Pertama, pesantren masih terikat dengan sistem pendidikan Islam sebelum masa modernisasi. Dengan ciri khasnya pengajian kitab klasik, metode sorogan dan wetonan, serta hafalan ke empat orientasinya pada penanaman moral.

7 Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 24.

8 Ismail & Mukti, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 171

Pola kedua, mulai ada kemajuan dengan menambah sistem klasikal walau sistem yang lama masih ada. Pola ketiga, program keilmuannya mulai diseimbangkan antara ilmu agama dan umum. Pola keempat, pesantren mengutamakan ketrampilan walaupun pelajaran agama masih menempati urutan yang pertama. Pola kelima, pesantren yang mengasuh beraneka ragam pendidikan yang tergolong formal dan nonformal.⁹ Sistem ini merupakan akar kuat yang ikut memberikan andil besar dalam perjalanannya. Dengan demikian, pesantren dari waktu ke waktu mengalami perkembangan pesat dan tetap menjadi wacana yang aktual didiskusikan. Oleh karena itu, wacana yang hadir kemudian adalah wacana tentang segregasi pendidikan yang merambah pada dunia pesantren.

A. METODE PENDIDIKAN PESANTREN

Dalam dunia akademis ada upaya ilmiah yang dijadikan pisau analisis yang biasa disebut sebagai metode, yaitu cara kerja untuk memahami objek sasaran ilmu yang sedang dikaji. Objek yang dimaksud adalah objek material dari ilmu pengetahuan. Metode merupakan suatu prosedur atau cara untuk mengetahui dan memahami terhadap segala sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis, serta komprehensif. ¹⁰ dengan rancangan ilmu ilmiah yang jelas dan akan memudahkan sosok subjeknya serta juga akan memperoleh hasil ilmiah yang benar-benar valid.

Dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan sesudah materi yang akan disampaikan. Fakta riilnya, penyampaian materi tidak akan signifikan tanpa melibatkan metode yang tepat dalam

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Namun, metode akan mengikuti materi, dalam arti mengadaptasikan dengan bentuk dan coraknya sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang sama dipakai metode yang berbeda-beda. Dengan demikian, metode pembelajaran akan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang mengerucut pada penguasaan materi pembelajaran dan akhirnya diterjemahkan dalam bentuk nilai-nilai yang diaplikasikan.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah bergumul lama dengan realitas zaman, pesantren telah mengalami pergeseran dan perubahan baik terkait dengan institusi maupun kurikulum seperti yang telah banyak dijabarkan. Kategori pesantren tradisional dan modern ternyata diindikasikan dengan pola perubahan metode yang dipakainya. Maka, dari perubahan tersebut akan terklasifikasi antara metode tradisional dan metode modern bahkan turunannya yang lain. Departemen Agama Republik Indonesia melaporkan bahwa metode penyajian atau penyampaian materi di pesantren ada yang bersifat tradisional ada yang bersifat modern. Penyampaian materi yang bersifat tradisional adalah *sorogan*, *wetonan*, dan *bandongan*. Sedangkan, metode modern merupakan metode yang masih diintrodusir berdasarkan pendekatan ilmiah.

1. Metode-Metode Tradisional

a. Metode *Sorogan* (*Individual Learning Process*)

Merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Sasaran kelompok ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu yang baru menguasai pembacaan Al-Qur'an atau yang baru belajar Al-Qur'an. Disamping itu penerapan metode ini kurang efektif dan

⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam : Dalam Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2004), hlm. 30

¹⁰ Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta : Erlangga, 2005), hlm. 20.

efisien karena menghabiskan waktu yang cukup lama.

Habib Chirzin mengemukakan pendapatnya seperti yang dikutip oleh M. Dawam Rahardjo bahwa metode sorogan adalah suatu metode dimana santri mengajukan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapan kiai. Kalau di dalam membaca dan memahami terdapat kesalahan, kesalahan tersebut langsung dibenarkan oleh kiai.¹¹ Ini artinya, santri dituntut kemandiriannya dalam belajar yang berhasil atau tidaknya sangat bergantung pada dirinya sendiri.

Dalam pengembangan dan aplikasinya dari metode ini akan menuntut adanya kesabaran, kerajinan, ketelatenan, dan disiplin para santri. Dengan demikian, metode ini dapat berjalan secara efektif dalam pelaksanaannya yang memungkinkan para kiai megawasi, menilai, dan membimbing santrinya dengan maksimal. Disamping pelaksanaan metode sorogan ini bisa juga dijadikan sebagai tolak ukur dari keberhasilan pendidikan pengajaran yang ada di pondok pesantren.

b. Metode *Wetonan*

Selain merode pengajaran dalam bentuk sorogan di pondok pesantren juga terdapat metode wetonan dalam pengajarannya. Metode wetonan adalah kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai tersebut.¹² Metode ini merupakan metode yang paling utama di lingkungan pesantren.

Dalam pengajaran metode pesantren ini, tidak ada ikatan yang mengikat kepada santri untuk harus datang dan mengikuti hal tersebut. Artinya, santri diberikan kebebasan untuk datang mengikutinya, atau tidak mengikutinya, atau bahkan santri diberi kebebasan untuk tidak datang dan tidak mengikutinya. Oleh karena itu, dalam metode ini tidak ada penelitian terhadap santri dari para kiai tentang tingkat kepandaian dan tidak ada bentuk kenaikan kelas. Akan tetapi, santri yang telah melaksanakan dan menjelaskan kitab yang dipelajarinya dapat melanjutkan ke jenjang kitab yang lebih tinggi tingkatannya. Dengan demikian, secara tidak langsung metode ini seolah-olah mempunyai tujuan untuk membentuk seorang santri untuk selalu berpikir kreatif dan dinamis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuannya

c. Metode *Bandongan* (*Collective Learning Process*)

Sildu Galba mengatakan bahwa metode bandongan adalah sistem pengajaran di mana kiai membaca kitab, sementara murid memberi tanda dari struktur kata atau kalimat yang dibaca oleh kiai.¹³ Dalam praktiknya, metode ini lebih menekankan ketaatan pada kiai. Metode ini lebih menekankan aspek perubahan sikap (moral) setelah santri memahami isi kitab yang dibaca oleh kiai.

d. *Halaqah*

Halaqah dalam arti bahasanya adalah lingkaran santri. Sedangkan, yang dimaksud dengan halaqah disini adalah sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan seorang guru atau ustadz atau kiai yang belajar bersama dalam satu tempat untuk

11 M. Dawam Rahardjo (Edit.), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, (Jakarta : LP3ES, 1995), hlm. 88

12 M. Dawam Rahardjo (Edit.), *Pesantren dan Pembaharuan ... Op. Cit.*, hlm. 88

13 Sildu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 195), hlm. 57.

mendiskusikan pemahaman suatu masalah atau kitab tertentu.

e. *Mudzakarah/Musyawaharah*

Yang dimaksud *mudzakarah* menurut Ismail Abdul Mukti adalah melakukan pertemuan ilmiah secara khusus membahas persoalan agama pada umumnya. Dengan penerapan metode ini berfungsi agar santri terlatih untuk memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan suatu rujukan kitab-kitab yang tersedia.¹⁴ Bahkan, dalam metode ini santri secara akselerasi akan membangun mental yang kuat dalam mengemukakan pendapat secara demokratis dan juga melatih santri untuk menghargai pendapat dari orang lain.

Bahkan metode ini bias dikatakan sebagai suatu pertemuan ilmiah yang spesifik membahas masalah-masalah duniyah seperti akidah, ibadah, dan masalah agama pada umumnya.

f. *Metode Majlis Taklim*

Suatu metode penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jamaah yang memiliki berbagai *background* pengetahuan, tingkat usia, dan jenis kelamin.¹⁵ Majelis taklim adalah lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jamaah yang relative banyak dengan tujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt., antara manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.

14 Ismail & Abdul Mukti, *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 177.

15 Mujamil Qomar, *Pesantren : Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta : Erlangga, 2005), hlm. 20.

2. Metode-Metode Kombinatif

Untuk menyempurnakan berbagai metode yang ada, perkembangan metode yang diterapkan dalam lembaga pendidikan terus bermunculan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kekritisian pakar dalam menyikapi berbagai metode pendidikan yang bersifat tradisional yang dipandang perlu disempurnakan. Perubahan metode yang diterapkan di pesantren tampaknya dipengaruhi metode pengajaran Islam di Makkah. Namun, perlahan-lahan metode tradisional mengalami transformasi ke arah yang lebih produktif.

Penyerapan metode baru sebagai tambahan terhadap metode yang bersifat tradisional tidak pernah seragam. Para peneliti menemukan perbedaan pemakaian metode di kalangan pesantren. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan kiai sebagai refleksi otonominya dalam pengelolaan pendidikan Islam. Oleh karenanya, pengamatan dengan paradigma yang berbeda apalagi terhadap pesantren yang berbeda akan menemukan penerapan metode yang berlainan pula.

Observasi yang cermat terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar di pesantren akan menemukan perubahan bentuk metode pendidikan yang amat beragam baik yang sering diterapkan maupun terbatas pada saat-saat tertentu. Para pimpinan pesantren yang tergabung dalam *Rabithah Ma'abid* telah mempraktikkan metode-metode yang sangat beragam. Karena mereka menetapkannya dalam muktamar pertama pada tahun 1959 yang meliputi metode Tanya jawab, diskusi, *imla' muthala'ah*, proyek, dialog, karya wisata, hafalan, sosiodrama, widyawisata, *problem solving*, pemberian situasi, habituasi, dramatisasi, *reinforcement*, stimulus respons, dan sistem modul.

Jadi, transformasi metode pendidikan pesantren tersebut mulai dari sorogan,

bandongan, ceramah, musyawarah, mudzakah, majelis ta'lim, hingga perkembangan terakhir yang cenderung menerapkan diskusi dan seminar menunjukkan kendati secara perlahan-lahan, telah ada benih-benih upaya penyampaian pelajaran secara modern yang terjadi di sekolah-sekolah sekuler.¹⁶

Demikianlah system dan metode pendidikan Islam di pondok pesantren yang dikembangkan tanpa menghilangkan system dan metode yang klasik yang masih dipandang baik. Tetapi tidak menolak system dan metode yang baru yang dianggap lebih baik dan relevan dengan masa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Benda, Harry J., 1983. Bulan Sabit dan Matahari Terbit. Jakarta : Pustaka Jaya
- Daulay, Hindar Putra. 2004. Pendidikan Islam : Dalam Sistem Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta : Kencana
- Dhofier, Zamakhsari. 1982. Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kiai. Jakarta : LP3S
- Farchan, Hamdan & Syarifuddin. 2005. Titik Tengkar Pesantren : Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren. Yogyakarta : Pilar Religia
- Galba, Silda. 1995. Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Qamar, Mujamil. 2005a. Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik. Jakarta : Erlangga
- _____, 2005 b. Pesantren dari Transparansi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi. Jakarta : Erlangga
- Rahardjo, M. Dawan (Edi). 1995 a. Pengalaman Dunia Pesantren Membangun dari Bawah. Jakarta : LP3ES
- _____, Pesantren dan Pembaruan. Jakarta : LP3ES
- Ismail dan Mukti. Pendidikan IslamD, Demokralisasi dan Masyarakat Madani. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sulaiman, In'am. 2010. Masa Depan Pesantren : Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi. Malang : Dadani
- Yasmadi. 2005. Modernisasi Pesantren : Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional. Jakarta Ciputat : Press

16 Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. (Jakarta : Erlangga, 2005), hlm. 151-153